

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi. Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan.⁸ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar yang dilakukan setiap orang dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹ Menurut pandangan B. F.

⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013). 51.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 104.

Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progresif.¹⁰

Jadi dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar adalah suatu proses yang menjadi elemen mendasar dalam setiap pelaksanaan pendidikan di berbagai jenis dan tingkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga. Kegiatan belajar juga dapat diartikan sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut mencakup berbagai objek yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik yang bersifat baru maupun sesuatu yang sudah pernah dialami sebelumnya, tetapi kembali menarik perhatian individu sehingga proses belajar dapat terjadi kembali interaksi.¹¹ Jadi berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah

¹⁰ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Cipta Pustaka Media Perintis, 2020).62

¹¹ Varia Winansih, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2008), 29.

proses perubahan tingkah laku seseorang dan perubahan pemahaman, yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, awalnya, seorang anak tidak dilengkapi dengan potensi tertentu, namun melalui proses belajar, anak tersebut mengalami perubahan dalam perilaku dan pemahamannya yang semakin berkembang.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *learning disability*. *Learning* artinya belajar, sedangkan *disability* artinya ketidakmampuan. Jadi terjemahannya ketidakmampuan belajar. Banyak hal yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.¹² Jadi kesulitan belajar adalah suatu kesukaran atau kesusahan yang dialami dalam proses perubahan diri seseorang baik perubahan pengetahuan maupun perubahan tingkah laku.

Menurut Mulyadi, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk

¹² Irma Fitriyanti, "Peran Guru BK dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMA Bina Jaya Palembang," *Jurnal Juang: Wahana Konseling* Vol 1, no. 1 (2019). 111

mencapai hasil belajar.¹³ Sedangkan menurut Blassic dan Jones, kesulitan belajar adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan atau yang diidealkan dengan prestasi akademik yang diperoleh atau kenyataan.¹⁴ Jadi dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana prestasi seseorang atau individu tidak mencapai hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, atau dengan kata lain, prestasi individu tersebut tergolong rendah.

3. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Setiap siswa memiliki kesulitan belajar tersendiri, karena pada dasarnya kemampuan siswa dalam mempelajari materi juga berbeda-beda. Sulit atau tidaknya siswa dalam belajar dapat diketahui dengan memperlihatkan karakteristiknya. Siswa yang memiliki ciri-ciri kesulitan belajar dapat terlihat dengan gejala siswa dalam menerima proses pembelajaran. Adapun ciri-ciri umum siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

- a. Hasil belajar yang dicapai rendah atau dibawah dari standar minimal yang diupayakan.
- b. Kurang tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru di sekitarnya.

¹³ Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). 14.

¹⁴ Asmidir Ilyas, Sisca Folastri, dan Solihatun, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Pembelajaran Remedial* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020). 35.

- c. Jarang mengajukan pertanyaan, terutama pertanyaan-pertanyaan yang mendalam yang mengandung unsur problematik yang menuntut mengatasi masalah menjadi sulit, dan sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang diberikan.
- d. Kurang menunjukkan perhatian terhadap cara dan bagaimana tugas dapat diselesaikan dengan baik.
- e. Mengalami kesulitan dalam menuliskan pengetahuannya, sekalipun dengan menggunakan kata dan kalimat yang sederhana.
- f. Tidak dapat menerapkan metode tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan.
- g. Kurang lancar dalam berbicara, sering tidak jelas, dan terkadang gagap.
- h. Memiliki daya ingat yang lemah atau mudah lupa.¹⁵

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan dengan jelas bahwa apabila peserta didik memiliki kesulitan belajar maka hal pertama yang dapat dilihat adalah rendahnya hasil belajar yang dicapai. Kemudian peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menuliskan pengetahuannya, sekalipun dengan menggunakan kata dan kalimat yang sederhana.

¹⁵ Mahrani Dita Putri dan Junierisaa Marpaung, "Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam," *Cahaya Pendidikan* Vol 4, no. 1 (2018): 37.

Siswa yang kesulitan belajar memiliki karakteristik seperti hasil belajarnya dibawah nilai rata-rata atau yang diterapkan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam belajar oleh siswa kurang menghasilkan pencapaian atau tujuan yang diharapkan atau diperoleh, siswa malas untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas, kurangnya perhatian siswa pada saat proses belajar, timbulnya kenakalan siswa seperti membolos, dan mengacuhkan pelajaran.¹⁶ Dari penjelasan tersebut maka kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat apabila usaha yang siswa lakukan tidak mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga siswa dapat dikatakan gagal dalam belajarnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan belajar

Kesulitan belajar umumnya yang dialami oleh siswa tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Menurut Muhibbin Syah fenomena kesulitan belajar pada seorang siswa umumnya terlihat jelas melalui penurunan kinerja akademik atau prestasi belajar. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku abnormal pada siswa, seperti kebiasaan berteriak di kelas atau mengganggu teman. berkelahi, dan sering tidak masuk sekolah. Maka secara garis

¹⁶ Muyoono, *Anak Berkesulitan Belajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 10.

besar, faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, yang meliputi gangguan atau kurang mampunya psiko-fisik peserta didik, yakni: 1) jasmania, 2) motivasi dan dorongan untuk belajar, dan 3) kurangnya kemampuan dasar.

1) Jasmania yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti, masalah kesehatan, kelainan fisik, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan sebagainya.

2) Kurangnya motivasi atau dorongan untuk belajar, yang tanpa motivasi yang kuat siswa akan menghadapi banyak kesulitan dalam proses belajar.

3) Keterbatasan kemampuan (kecerdasan) juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan rendah, maka hasil belajar yang dicapai pun akan rendah..¹⁷

b. Faktor eksternal peserta didik yaitu, hal-hal atau keadaan yang datang dari luar peserta didik, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan faktor sekitar yang tidak mendukung aktivitas

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.).

belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat, dan 3) lingkungan sekolah.

- 1) Lingkungan keluarga, contoh ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan Ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah, proses belajar mengajar dan kelompok pertemanan.¹⁸

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor kesulitan belajar dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor, faktor dari dalam diri seseorang (internal), dan faktor dari luar diri seseorang (eksternal). Orang tua juga berperan sebagai faktor penyebab kesulitan belajar pada anak, karena mereka adalah pihak pertama yang memberikan pendidikan sebelum anak mulai bersekolah. Sikap orang tua terhadap anak juga mempengaruhi perkembangan sikap dan mental anak di masa depan. Selain faktor internal dan faktor eksternal ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu:

¹⁸ Muhibbin Syah, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perseda, 2006), 182–183.

a. Lingkungan Kelas

Lingkungan fisik kelas dapat memperburuk kesulitan belajar. Suara yang mengganggu dapat mengganggu rentang perhatian dan bertahan dengan tugas pada anak berkesulitan belajar. Temperatur kelas, pencahayaan, kehadiran benda-benda yang menstimulasi perhatian anak, sumber yang tersedia, ruang belajar yang nyaman, tempat duduk dan ukuran kelas, akan memengaruhi kualitas belajar.

b. Gaya Belajar

Gaya belajar yang tidak adaptif, seperti kurangnya perhatian terhadap tugas sekolah, mudah terganggu, impulsif, dan rendahnya kemampuan untuk memantau diri, adalah beberapa indikator dari gaya belajar yang buruk.¹⁹

5. Indikator Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar, tidak semua siswa mengikuti pelajaran dengan lancar, sehingga guru sering kali menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya, kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menjadi gejala masalah tersebut. Menurut Koestoer Partowisastro ada beberapa indikator kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah nilai rata-rata

¹⁹ Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 48–49.

- b. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
- c. Menunjukkan sikap tidak wajar, seperti acuh tak acuh dan sebagainya
- d. Menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti sering terlambat, sering absen, jarang mengerjakan tugas, lebih memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar, mengganggu teman, dan enggan bekerja sama.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang tidak biasa, seperti cenderung murung atau kurang bersemangat dalam menghadapi masalah, contohnya tidak menunjukkan rasa penyesalan saat memperoleh nilai rendah.²⁰

Jadi dalam indikator kesulitan belajar diatas banyak orang tua dan guru yang tidak menyadari kondisi ini. Biasanya, keadaan ini baru disadari ketika prestasi anak menurun, bahkan hingga tidak lulus. Akibatnya, tidak jarang guru menganggap siswa sebagai anak yang nakal atau malas.

6. Jenis Kesulitan Belajar

²⁰ Koestoer Partowisastro, *Diagnosa Dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar* (Jakarta: Erlangga, 2004), 29.

Menurut Ika Maryani, membagi kesulitan belajar pada tiga kategori, yaitu:

- a. *Disleksia learning* atau kesulitan belajar membaca merupakan salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan membaca ini dapat disebabkan oleh gangguan pada daya ingat yang dimiliki peserta didik dalam memproses serta mengelola informasi yang sedang dibaca.
- b. *Diskalkulia learning* atau kesulitan belajar menghitung merupakan gangguan perkembangan yang terjadi dalam matematika. Kesulitan berhitung ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan juga dapat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Disgrafia learning* atau kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar ini dapat dideteksi sejak dini dehinggatidak mengakibatkan kesulitan ketika peserta didik sudah memasuki sekolah dasar. Karena saat sudah memasuki usia sekolah, menulis membutuhkan kemampuan yang lebih lanjut dari pada membaca.²¹

Jadi berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar meliputi kesulitan belajar membaca (*Disleksia learning*), kesulitan belajar menghitung (*Diskalkulia learning*), kesulitan belajar menulis (*Disgrafia learning*). Setelah mengetahui jenis kesulitan belajar tersebut diharapkan pendidik mampu memberikan soslusi atau jalan

²¹ Ika Maryani, *Model Intervensi Kesulitan Belajar* (2018: K-Media, 2018), 12–13.

keluarga yang tepat dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar peserta didik.

7. Dampak Kesulitan Belajar

Tentunya jika mengalami kesulitan belajar, kita akan mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut. Jika kesulitan tersebut tidak diatasi, maka akan menyebabkan suatu dampak yang mungkin akan berkelanjutan. Menurut Subini, dampak dari kesulitan belajar tersebut yaitu:

- a. Terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak,
- b. Terganggunya interaksi anak dengan lingkungan,
- c. Menyebabkan anak merasa dirinya bodoh, lambat, berbeda, aneh, dan terbelakang,
- d. Menyebabkan gangguan pada harga diri anak, seperti kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anak yang usianya jauh lebih muda.
- e. Terjadinya frustrasi pada anak,
- f. Kemudian berdampak pada anak yang merasa semakin terpojok dengan kondisi tersebut,
- g. Keluarga menjadi tidak harmonis, dengan kedua orang tua saling menyalahkan penyebab kesulitan belajar yang dialami anak.²²

²² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak* (Yogyakarta: Javanica, 2013), 49.

Jadi dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar pada anak, jika tidak segera ditangani, akan mempengaruhi dirinya maupun keluarganya. Oleh karena itu, kesulitan belajar pada anak perlu segera diatasi agar tidak menimbulkan dampak yang berkelanjutan.

8. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Langkah mengatasi kesulitan belajar dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan menentukan cara untuk mengatasinya dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.²³ Secara umum, langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar, dibutuhkan berbagai informasi. Untuk mendapatkan informasi tersebut, perlu dilakukan pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, yaitu: 1) Observasi 2) Kunjungan rumah

b. Pengolahan data

²³ Sugiyanto, *Diagnosi Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.), 116.

Data yang diperoleh dari tahap pertama tidak akan berarti tanpa pengolahan yang teliti. Semua data harus diproses dan dianalisis untuk mengetahui dengan pasti penyebab kesulitan belajar yang dialami anak. Dalam pengolahan data, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: 1) Identifikasi kasus, 2) Membandingkan antar kasus, 3) Membandingkan dengan hasil tes, 4) Menarik kesimpulan.

c. Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat mencakup beberapa hal, yaitu: pertama, keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (seberapa berat atau ringan); kedua, keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar; ketiga, keputusan mengenai faktor utama yang menyebabkan kesulitan belajar.

d. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun.

Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual

- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 4) Melalui bimbingan orang tua, dan pengantasan kasus sampingan yang mungkin ada

Pihak yang memberikan perlakuan (treatment) bergantung pada bidang yang harus ditangani. Jika yang perlu dilakukan adalah penyembuhan penyakit kanker yang diderita anak, maka sudah tentu dokter yang berkompeten dalam bidang tersebut yang harus menanganinya.

f. Evaluasi

Evaluasi di sini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan (treatment) yang telah diberikan berhasil dengan baik, yaitu ada kemajuan, atau justru gagal total. Jika ternyata perlakuan tersebut tidak berhasil, maka perlu dilakukan pemeriksaan ulang untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab kegagalan tersebut.²⁴

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar. Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-

²⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

langkah yang perlu ditempuh adalah pengumpulan data maupun pengolahan data, diagnosis, retreatment, dan evaluasi.²⁵

Dalam mengatasi kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, mengidentifikasi sumber penyebab utama dan faktor-faktor lain yang memengaruhi siswa sangat penting dalam upaya mengatasi kesulitan belajar. Secara umum, langkah-langkah yang perlu diambil oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Mengenal siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan cara paling sederhana untuk mengenali mereka adalah dengan mengetahui nama siswa tersebut.
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan yang dialami siswa, yaitu dengan mengidentifikasi mata pelajaran apa saja di mana siswa (kasus) mengalami kesulitan dalam belajar.
- c. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor penyebabnya, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Upaya

²⁵ Amalia Rizki Pautina, "Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak," *Tabir: Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 6, no. 1 (2018): 27.

ini merupakan salah satu cara untuk memberikan solusi bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar.

B. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan diterjemahkan dari bahasa Inggris, yaitu kata "Guidance," yang berasal dari kata kerja "to guide" yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan pengertian istilah tersebut, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bentuk bantuan atau tuntunan. Beberapa orang juga menerjemahkan kata "Guidance" sebagai pertolongan.²⁶ Berdasarkan pengertian ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan, atau pertolongan; namun, tidak semua bentuk bantuan, tuntunan, atau pertolongan dapat dikategorikan sebagai bimbingan dan konseling. Seorang guru membantu siswa menjawab soal ujian bukanlah suatu bentuk bimbingan. Begitu juga, seorang guru yang memberikan uang kepada siswa untuk membayar uang sekolah siswanya (membantu membayar iuran sekolah) juga bukan merupakan bimbingan.²⁷ Jadi bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah. Bantuan seperti ini sangat tepat bila

²⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 2.

²⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Mandrasah berbasis integritasi*.

diberikan disekolahnya, supaya setiap peserta didik akan dapat perkembangan bagi dirinya.

Selain itu, bantuan yang dapat dikategorikan sebagai bimbingan harus memenuhi beberapa persyaratan berikut:

- a. Memiliki tujuan yang jelas terkait dengan pemberian pertolongan tersebut.
- b. Harus direncanakan dengan baik
- c. Berlangsung secara terstruktur dan sistematis (melalui tahap-tahap tertentu).
- d. Menggunakan pendekatan yang spesifik
- e. Dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan)
- f. Dievaluasi untuk menilai keberhasilan dari pemberian bantuan tersebut.²⁸

Menurut Miller dalam Surya menyatakan bahwa “bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang d secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁹ Menurut Roschman Natawidjaja menyatakan bahwa “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya

²⁸ Ibid. 66-67.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alvabeta, 2013). 44.

individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.³⁰

Jadi dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahliandalam bidangnya kepada individu yang mempunyai keluhan atau masalah dalam hidupnya untuk memberi pandangan mengenai masalah yang dihadapinya. Agar tercapainya kemampuan untuk memahami diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri secara maksimal kepada lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Apabila merujuk kepada masalah-masalah yang dihadapi (individu) siswa, maka bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa supaya individu yang dibimbing mempunyai kemampuan mengenal, menghadapi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Berbagai masalah yang dimaksud diatas tentu dalam arti yang luas mencakup masalah pribadi, sosial, pendidikan (akademik), karier,

³⁰ H. Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, ed. Putri Christina (Yogyakarta: Andi Offset, 2013). 90.

penyesuaian diri. Jadi manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dalam menghadapi masalah dan perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Dalam Bimbingan Konseling Kristen, siswa diajarkan untuk mengenali diri mereka dengan cara yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Misalnya seorang siswa yang berusaha mengikuti ajaran alkitab akan melihat belajar sebagai cara untuk memperoleh hikmat dari Tuhan (Amsal 2:6, Mengatakan bahwa: "Karena TUHANlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian"). Mereka akan giat dalam belajar dan memahami serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Konseling Kristen sering menggunakan teknik seperti refleksi spiritual, doa dan meditasi Alkitab untuk membantu siswa mengembangkan keseimbangan mental dan mengenali diri. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan kecemasan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang sabar, rendah hati. Dalam lingkungan yang mendukung seperti komunitas Gereja ataupun kelompok belajar, siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Dukungan dari

teman sebaya dan orang dewasa yang peduli membawa siswa merasa dihargai dan didengarkan.³¹

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Proses bimbingan dan konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Tujuan yang ingin dicapai dari adanya bimbingan itu adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun tujuan bimbingan dan Konseling adalah:

- a. Membantu murid untuk mengembangkan pengembangan diri sesuai dengan kecapaian, minat pribadi, hasil belajar, hasil belajar serta kesempatan yang ada.
- b. Membantu proses sosialisasi dan sensitifitas kepada kebutuhan orang lain.
- c. Membantu murid-murid untuk mengembangkan motif-motif intrinsik dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pelajar yang berarti dan bertujuan.
- d. Memberikan dorongan di dalam pengarahan dini, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan di dalam proses pendidikan.

³¹ Endang, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling* (PT. Raja Grafindo Persada, 2021). 144-145.

- e. Mengembangkan perasaan dan sikap secara menyeluruh serta perasaan peserta didik dan penerimaan diri.
- f. Membantu dalam memahami tingkah laku manusia.
- g. Membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi dan dalam penyesuaian diri secara maksimum kepada masyarakat.
- h. Membantu murid-murid untuk hidup di dalam perasaan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.³²

Jadi pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses belajar mengajar, juga untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan.

3. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik. Jenis layanan dan kegiatan tersebut perlu terselenggara sesuai dengan keempat bidang bimbingan yang telah diuraikan terdahulu. Ada sejumlah layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya sebagai berikut:

1. Layanan orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat

³² T Djumrah dan Muli Suryo, *Bimbingan di sekolah Guidance and conseling*, n.d., 30.

memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungannya (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru ini.

2. Layanan informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/ penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, atau program studi, program pilihan, kegiatan kurikuler/ ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

4. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu (siswa), baik secara individu maupun kelompok, untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan konten dapat dijelaskan sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling, seperti yang terkait dengan fungsi pemahaman. Tujuan layanan konten ini adalah agar siswa memahami berbagai konten tertentu, yang mencakup fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan.

5. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

5. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar,

anggota keluarga dan masyarakat, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

6. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.³³

4. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti asas-asas yang harus dijalankan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan, artinya bahwa segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
- b. Asas kesukarelaan, artinya proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan.
- c. Asas keterbukaan, maksudnya antara klien dan konselor bersedia membuka diri dan berkata secara jujur terdapat permasalahan yang dihadapinya demi kepentingan pemecahan masalah.

³³ H. Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non formal dan Informal* (Bandung: Alfabeta, 2013). 43-46.

- d. Asas kekinian, artinya masalah yang dihadapi oleh individu pada masa sekarang, bukan masalah lampau atau masalah yang akan datang.
- e. Asas kemandirian, maksudnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain apalagi konselor.
- f. Asas kegiatan artinya usaha bimbingan dan konseling dan tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatannya.
- g. Asas keterpaduan, maksudnya layanan Bimbingan dan Konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien.
- h. Asas kedinamisan artinya usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan pada tingkah laku kearah yang lebih baik.
- i. Asas kenormatifan artinya usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.
- j. Asas keahlian maksudnya usahan bimbingan dan konseling dilakukan oleh seorang yang punya keahlian.
- k. Asas alih tangan artinya apabila konselor sudah mengarahkan semua akan kemampuannya akan tetapi klien belum dapat terbantu sesuai yang diharapkan maka konselor dapat mengirim klien kepada petugas yang lebih ahli.

- l. Asas Tutwuri Handayani artinya layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami dan pada waktu menghadap konselor saja, namun di luar hubungan tersebut klien diharapkan merasakan manfaat layanan bimbingan dan konseling tersebut.³⁴

5. Bidang-bidang Pelayanan Bimbingan Konseling

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Bidang bimbingan pribadi ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut.

- 1) Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.

³⁴ Zainal Aqib, *Bimbingan & Konseling di Sekolah & Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi, 2021). 58-60.

- 3) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadiserta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 4) Pengenalan dan pematapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- 5) Pematapan kemampuan mengambil keputusan.
- 6) Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 7) Pematapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniah maupun jasmania.³⁵

b. Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bimbingan sosial, layanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu siswa untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yang didasarkan pada budi pekerti, tanggung jawab sosial, dan kewarganegaraan. Bidang ini kemudian dirinci menjadi beberapa pokok berikut.

- 1) Pengembangan dan pematapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, 2009.

- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tatakrama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku.
- 3) Pengembangan dan pematapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah lain, diluar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya.
- 4) Pengenalan, pemahaman dan pematapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta dan kesadaran untuk melaksankannya secara dinamis dan bertanggung jawab.
- 5) Pematapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- 6) Orientasi tentang hidup berkeluarga.³⁶

c. Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bimbingan belajar, pelayanan dan bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan

³⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. 110.

dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu. Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut:

- 1) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar
- 2) Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- 4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi.
- 5) Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan tambahan.³⁷

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Mandrasah berbasis integritasi*. 32-33.

d. Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan karier ini, pelayanan dan bimbingan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini memuat pokok-pokok berikut.

- 1) Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 2) Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- 3) Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntunan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier.
- 4) Pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karier.³⁸

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar disekolah, namun seringkali dianggap sebagai "polisi sekolah".

³⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006). 38-39.

Tindakan seperti memanggil, memarahi, atau menghukum sering kali dianggap sebagai bagian dari bimbingan dan konseling, sehingga membuatnya dipandang sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Selain itu, fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami dengan baik, baik oleh pejabat sekolah maupun oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri. Di beberapa sekolah, ada guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang bimbingan dan konseling, meskipun mereka mungkin mampu menangani siswa, terutama yang berkaitan dengan kenakalan siswa.³⁹ Untuk mengubah persepsi bahwa guru bimbingan dan konseling hanya berperan sebagai "polisi sekolah," diperlukan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas terkait. Beberapa langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Pihak sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk bimbingan dan konseling.
- b. Bimbingan dan konseling harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan diberikan jam pelajaran khusus agar guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan program-program yang ada kepada siswa.
- c. Guru bimbingan dan konseling harus lebih inovatif

³⁹ Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. 22

- d. Guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki kompetensi di bidangnya, bukan sekadar guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling. Selain itu, guru bimbingan dan konseling harus lebih sabar, ramah, menjadi teladan, dan bersikap lebih bersahabat.⁴⁰

Guru bimbingan dan konseling serta guru mata pelajaran merupakan bagian dari tim yang sangat penting dalam proses pendidikan. Keduanya saling mendukung untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dipisahkan dari kegiatan di sekolah.⁴¹

Peranan (*role*) guru bimbingan dan konseling, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat:

- a. Peran sebagai motivator

Menurut Sudirman, guru bimbingan dan konseling harus mampu memotivasi atau mendorong siswa untuk belajar. Memberikan siswa motivasi untuk belajar melalui keterampilan

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Mandrasah berbasis integritasi*. 100.

⁴¹ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 203.

kreatif diharapkan dapat mendorong keinginan mereka untuk berhasil.

b. Peranan Sebagai Pembimbing

Menurut Neviyana, guru bimbingan konseling sebagai pembimbing guru BK membimbing siswa dalam mengatasi masalah membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar dengan memberikan layanan bimbingan dan juga guru BK membantu siswa cara belajar yang efektif, dan teknik manajemen waktu yang baik.

c. Peranan Sebagai Pengembangan

Perkembangan potensi diri peserta didik sangat penting, baik dalam hal sikap, perilaku, minat, maupun bakat. Layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah menengah saat ini merupakan lingkungan yang sangat mendukung bagi konselor, karena di tingkat ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam membantu siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki secara optimal.

d. Peranan Pencegahan (Preventif) Masalah

Mulyati mengatakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah non-akademik, kehadiran guru bimbingan konseling disekolah dapat membantu menyelesaikan masalah dan mencegah masalah-

masalah baik masalah dengan teman, masalah kepribadian, masalah lingkungan dan masalah keluarga.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, peran guru bimbingan dan konseling adalah peranan sebagai motivator, peranan sebagai pembimbing, peranan sebagai pengembang potensi diri, dan peranan sebagai pemecahan masalah.

⁴² Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Di Sekolah Dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, 2010). 48-51.